

**BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP DAN SMA KURIKULUM 2013
TERBITAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN 2014**

Rohana Fadilah

Universitas Negeri Surabaya

Email: fadila@gmail.com

Maria Mintowati

Universitas Negeri Surabaya

Email: mintowati@gmail.com

Abstrak

Buku teks adalah satu di antara sarana penting dalam kesuksesan pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku teks standar. Keterbacaan buku teks harus sesuai dengan kemampuan dan psikologi peserta didik. Grafik Fry adalah alat ukur keterbacaan terbaik untuk buku teks. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterbacaan buku teks bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah (1) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 7 tidak sesuai untuk peserta didik sasaran karena 20 dari 33 teks tidak sesuai untuk peserta didik kelas 7 berdasarkan grafik Fry, (2) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 8 sesuai dengan peserta didik sasaran karena 17 dari 22 teks sesuai untuk peserta didik kelas 8 berdasarkan grafik Fry, (3) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 10 tidak sesuai dengan peserta didik sasaran karena 18 dari 23 teks tidak sesuai untuk peserta didik kelas 10 berdasarkan grafik Fry, (4) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 11 Semester 1 Kurikulum 2013 tidak sesuai dengan peserta didik sasaran karena 9 dari 10 teks tidak sesuai untuk peserta didik kelas 11 berdasarkan grafik Fry, dan (5) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 11 Semester 2 tidak sesuai dengan peserta didik sasaran karena 14 dari 22 teks tidak sesuai untuk peserta didik kelas 11 berdasarkan grafik Fry.

Kata Kunci: keterbacaan, buku teks, grafik Fry, kurikulum 2013, Kemdikbud.

Abstract

Text book is one of important instruments in successful learning. Ministry of Education and Culture published standard textbook. Readability's textbook must compatible with student's capability and psychology. Fry's graph is the best readability measuring tool for textbook. Aim of this research is to descibe readability's Indonesian textbooks of Junior and Senior High School curriculum 2013 published by Ministry of Education and Cultural 2014. The kind of this research is literature study. The data collection used documentation technique. The result of this reseach is (1) the readability of Indonesian textbook for seventh grader is not suitable for target student because 20 of 33 texts is not suitable for seventh grader student based on Fry's graph, (2) the readability of Indonesian textbook for eighth grader is suitable for target student because 17 of 22 texts is suitable for eighth grader student based on Fry's graph, (3) the readability of Indonesian textbook for tenth grader is not suitable for target student because 18 of 23 texts is not suitable for tenth grader student based on Fry's graph, (4) the readability of Indonesian textbook for eleventh grader first semester is not suitable for target student because 9 of 10 texts is not suitable for eleventh grader student based on Fry's graph, and (5) the readability of Indonesian textbook for eleventh grader second semester curriculum 2013 is not suitable for target student because 14 of 22 texts is not suitable for seventh grader student based on Fry's graph.

Keywords: readability, text book, Fry's graph, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Tahun Ajaran 2014/2015 merupakan tahun kedua pelaksanaan Kurikulum 2013. Pemikiran Kurikulum 2013 terkait dengan sosok manusia Indonesia masa depan yaitu mampu mengembangkan kemampuan menalar, mengkomunikasikan, dan mencipta (Yani, 2014:77). Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997:105), sebagai seorang pendidik bidang studi apapun, dituntut memilihkan bahan bacaan dan buku teks yang layak untuk peserta didik yang dibimbingnya. Hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa diabaikan terutama bagi pendidik bahasa Indonesia. Buku teks

memunyai peranan yang sangat penting sebagai sarana mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dalam penyusunan buku teks yang tergesa-gesa, pemilihan materi dan teks bacaan tidak dipersiapkan secara matang. Teks bacaan yang baik harus sesuai dengan jenjang pembaca sasaran dan tidak menyulitkan peserta didik. Teks bacaan yang baik penting keberadaannya agar maksud dan tujuan pembelajaran tercapai (Suladi dkk, 2000:3).

Menurut Kamidjan (2004:57), ada banyak teknik untuk mengukur keterbacaan suatu teks bacaan. Dari sekian banyak teknik mengukur keterbacaan, Grafik Fry paling sesuai dipergunakan untuk mengukur keterbacaan buku teks karena menunjukkan tingkatan kelas, mudah digunakan, sudah memiliki penyesuaian untuk teks berbahasa Indonesia. Harjasujana dan Mulyati (1997:123) menghasilkan penelitian berupa penyesuaian Grafik Fry untuk teks bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbacaan buku teks bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014. Buku teks bahasa Indonesia SMP yang diteliti adalah buku teks bahasa Indonesia untuk kelas 7 dan 8 sedangkan buku teks bahasa Indonesia SMA yang diteliti adalah buku teks bahasa Indonesia untuk kelas 10, 11 semester 1, dan 11 semester 2.

Hall-Quest (dalam Husen dkk, 1998:178) menyatakan bahwa buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional. Menurut Bacon (dalam Husen dkk, 1998:178), buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar dalam bidang tersebut dan dilengkapi sarana pengajaran yang sesuai. Hall-Quest berfokus pada tujuan instruksional buku teks sedangkan Bacon berfokus pada kelengkapan dan

pembuat buku teks. Tarigan dan Tarigan (2009:12—13) menyimpulkan beberapa hal terkait buku teks berdasar pada pendapat para pakar. Pertama, buku teks ditujukan untuk peserta didik pada tingkatan kelas tertentu seperti kelas 7 SMP. Kedua, buku teks berkaitan dengan bidang studi tertentu contohnya bahasa Indonesia. Ketiga, buku teks merupakan buku standar. Standar ialah baku, menjadi acuan, berkualitas, dan disahkan oleh badan yang berwenang. Keempat, buku teks disusun dan ditulis oleh para pakar di bidangnya masing-masing. Contohnya Gorys Keraf dalam tata bahasa. Kelima, buku teks ditulis berdasar tujuan instruksional tertentu. Buku teks bahasa Indonesia kelas 7 SMP ditulis berdasarkan tujuan instruksional di bidang bahasa Indonesia. Keenam, buku teks biasanya juga dilengkapi dengan sarana pengajaran yaitu CD, buku puisi, dan lain sebagainya. Ketujuh, buku teks ditulis untuk menunjang suatu program pembelajaran tertentu. Buku teks bahasa Indonesia menunjang pembelajaran kebahasaan dan kesastraan dalam bahasa Indonesia dengan porsi ideal.

Dari beberapa pengertian buku teks di atas dapat disimpulkan sesuai penelitian ini bahwa buku teks ialah buku standar dalam bidang studi tertentu bagi peserta didik jenjang tertentu, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan instruksional dan dilengkapi sarana-sarana pengajaran yang serasi sehingga dapat menunjang keberhasilan suatu program pembelajaran.

Menurut Husen dkk (1998, 219:220), bahan yang terkandung di dalam buku teks harus memenuhi beberapa kriteria yaitu tersusun logis dan sistematis, menyediakan latihan yang bervariasi, sesuai dengan

kemampuan peserta didik, merangsang aktivitas peserta didik, dan mengandung kekinian (*up to date*).

Dari segi metode buku teks haruslah memperkaya kegiatan kelas, meningkatkan kemampuan peserta didik melalui latihan bervariasi dan memotivasi, mengarahkan melalui instruksi yang jelas dan mudah dipahami, dan memenuhi segi-segi perbedaan individual (Husen dkk, 1998:219).

Yang berkaitan dengan peserta didik, buku teks dituntut agar menarik, atraktif, menambah keyakinan peserta didik untuk berhasil, memotivasi, memuat kosakata yang sesuai jenjang peserta didik, merangsang penilaian pribadi peserta didik, dan memenuhi syarat keterjangkauan (Husen dkk, 1998:220).

Husen dkk menetapkan kriteria buku teks yang baik berdasarkan bahan, metode, dan kaitannya dengan peserta didik. Sama halnya dengan Husen dkk, Greene dan Petty (dalam Tarigan dan Tarigan, 2009:21) berpendapat bahwa buku teks yang baik ialah (1) menarik minat peserta didik atau pemakainya, (2) memberi motivasi kepada peserta didik, (3) memuat ilustrasi yang menarik bagi para pemakainya, (4) mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai kemampuan peserta didik, (5) berhubungan erat dengan pelajaran lain, (6) menstimulasi atau merangsang aktivitas pribadi peserta didik, (7) menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan pembacanya, (8) memunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga dapat menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia, (9) memberi pemantapan dan penekanan pada nilai-nilai anak dan

orang dewasa, dan (10) menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik.

Berdasarkan penulisan buku teks, ada tiga jenis buku teks. Pertama, buku teks tunggal. Buku teks tunggal ialah buku teks yang terdiri atas satu buku saja seperti buku sintaksis oleh M. Ramlan. Kedua, buku teks berjilid. Buku teks berjilid ialah buku teks untuk satu kelas tertentu atau satu jenjang sekolah tertentu seperti Tata Bahasa Baru Indonesia jilid 1 dan 2 oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Ketiga, buku teks berseri. Buku teks berseri ialah buku teks berjilid yang mencakup beberapa jenjang sekolah seperti seri buku Terampil Berbahasa Indonesia yaitu SD 9 jilid, SMP 6 jilid, dan SMA 6 jilid (Husen dkk, 1998:193). Penelitian ini menggunakan jenis buku teks berjilid. Buku teks “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan” untuk SMP ada dua jilid yaitu kelas 7 dan kelas 8. Kemdikbud belum menerbitkan buku teks tersebut untuk kelas 9. Buku teks “Bahasa Indonesia: Ekspresi diri dan Akademik” untuk SMA ada tiga jilid yaitu kelas 10, 11 semester 1, dan 11 Semester 2. Kemdikbud belum menerbitkan buku teks tersebut untuk kelas 12.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997:106), secara etimologis keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable*, artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks ke-an pada bentuk keterbacaan mengandung arti hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Jadi, keterbacaan ini mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu teks bacaan bagi peringkat pembaca tertentu. Keterbacaan suatu teks bacaan berkait erat dengan struktur kalimat yang membangun teks bacaan dalam teks itu. Jika suatu teks

bacaan dibentuk dengan kalimat yang tidak apik, pembaca akan kesulitan memahami isi teks. Teks bacaan yang sukar juga menyebabkan peserta didik frustrasi dan tidak berminat karena informasi yang dicari tidak didapat. Di sisi lain, teks bacaan yang terlalu mudah membuat peserta didik tidak tertantang sehingga tidak mencerminkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya. Dalman (2014:25—26) menunjukkan ada 3 aspek keterbacaan yaitu kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Kemudahan berkaitan dengan tipografi tulisan, seperti ukuran dan jenis huruf yang digunakan serta lebar spasi antarbaris. Kemudahan dalam membaca teks bacaan yang terkait dengan keterbacaan dapat diukur melalui tingkat kesalahan membaca yang berkorelasi dengan kejelasan tulisan dan keterampilan membaca. Kemenarikan berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide dalam teks bacaan, dan penilaian estetika gaya tulisan. Keterpahaman adalah tingkat keterbacaan yang berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang-pendek dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, jumlah kata sulit, bangun kalimat, dan susunan paragraf. Dengan demikian, secara teoretis, teknis, dan praktis, keterpahaman digunakan sebagai landasan studi keterbacaan. Grafik Fry mendukung keterbacaan berdasarkan Dalman. Grafik Fry menghitung jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam penggalan 100 kata dari suatu teks bacaan di dalam buku teks.

Dari grafik Fry, diketahui bahwa jumlah suku kata yang banyak sedangkan jumlah kalimat yang sedikit mengindikasikan banyaknya kalimat panjang. Kalimat panjang akan menyulitkan dan mengurangi minat peserta didik karena kalimat panjang memiliki beberapa ide atau gagasan. Selain itu, jumlah suku kata yang banyak dalam penggalan 100 kata dari suatu

teks bacaan menunjukkan bahwa kata yang digunakan dalam teks bacaan adalah kata panjang. Kata panjang juga disebut dengan kata sulit. Parera (dalam Suladi dkk, 2000:12—13) berpendapat bahwa kata yang tergolong sulit adalah kata yang tersusun tiga suku kata atau lebih. Kalimat panjang dan kata panjang berhubungan dengan aspek kemenarikan yaitu kepadatan ide dalam teks bacaan dan aspek keterpahaman yaitu panjang-pendek kata atau kalimat dan jumlah kata sulit sesuai pendapat yang dikemukakan Dalman.

Dari semua pendapat tersebut, pengertian keterbacaan yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah ukuran tentang kesesuaian suatu teks bacaan bagi peserta didik sasaran dipandang dari aspek kesukaran atau kemudahan teks bacaan. Indikator kesukaran dan kemudahan teks bacaan berdasarkan frekuensi penggunaan kalimat panjang dan kata panjang dalam teks bacaan. Terdapat beberapa alat ukur keterbacaan berupa tes, penilaian, dan formula keterbacaan. Namun, semua alat ukur tersebut mempunyai kelemahan. Pertama, penilaian subjektif adalah bentuk penilaian yang dilakukan setelah peserta didik membaca sebuah teks bacaan atau bacaan. Penilaian dilakukan setelah pembaca menjawab soal subjektif. Hasil penilaian itu untuk menentukan peserta didik kesulitan atau tidak. Jika peserta didik gagal maka teks bacaan itu tidak sesuai untuk peserta didik. Penilaian dilakukan serentak dalam kelas. Kegagalan dan keberhasilan peserta didik dalam penilaian subjektif dipengaruhi banyak faktor seperti kesiapan fisik dan mental dan kondisi lingkungan sekitar. *Reading Ease* (RE) merupakan model keterbacaan dengan sampel 100 kata dalam sebuah teks bacaan. Yang menjadi pertimbangan kesukaran baca ialah kalimat panjang, kata panjang, dan jumlah suku kata. kalimat panjang

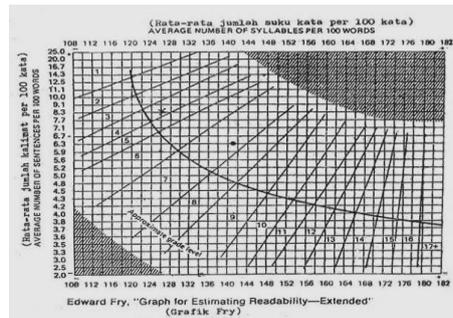
terdiri atas 5 kata atau lebih. Kata panjang terdiri atas 4 suku kata atau lebih. Teks bacaan diambil sampel dengan penggalan 100 kata. Rumus yang digunakan ialah:

$$RE = 206825 - 846 WL - 1015 SL \quad (1)$$

Keterangan:

WL = *word length* (kata panjang)

SL = *sentences length* (kalimat panjang)



Grafik 2. Grafik Fry

Jika hasil hitung >10% maka tingkat keterbacaan teks bacaan itu tinggi. Kelemahan RE ialah hasil pengukuran bersifat universal dan digunakan untuk kelas rendah SDi (Kamidjan, 2004:66—68).

Indeks Fog (IF) digunakan untuk mengukur keterbacaan suatu teks bacaan berdasarkan jumlah kata, jumlah kata sulit dan jumlah kalimat dalam suatu teks bacaan. Rumus IF adalah sebagai berikut:

$$IF = 0,4 \left(\frac{A}{S} + 100 \right)$$

k A (2)

keterangan:

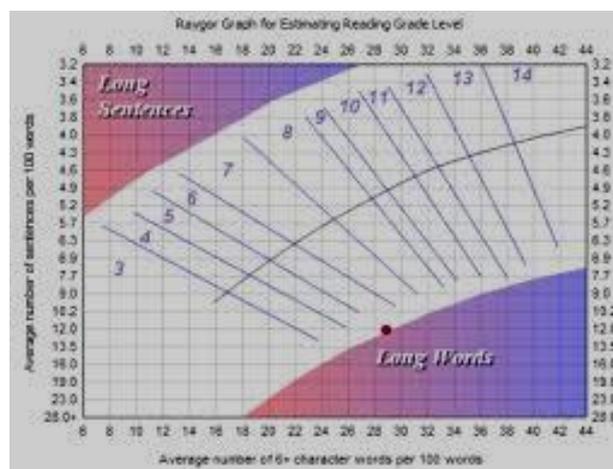
IF = Indeks Fog

k = jumlah kalimat

A = jumlah kata

S = jumlah kata yang sulit

Jika IF kurang dari 8 maka tingkat keterbacaan teks bacaan sangat tinggi. Jika IF antara 8 dan 9 maka tingkat keterbacaan teks bacaan tinggi. Jika IF antara 10 dan 11 maka tingkat keterbacaan teks bacaan sedang. Jika IF lebih dari 11 maka tingkat keterbacaan teks bacaan rendah. Penggunaan rumus dari Indeks Fog ini hanya dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keterbacaan teks bacaan secara umum tetapi tidak dapat digunakan untuk mengetahui tingkatan kelas teks bacaan tersebut. Berikut ini adalah Grafik Raygor.



Grafik 1. Grafik Raygor

Grafik Raygor meletakkan jumlah kalimat pada sisi vertikal dengan nilai terendah di sebelah atas sedangkan jumlah kata panjang atau sulit,

yakni kata yang dibentuk oleh enam buah huruf atau lebih, terletak pada sisi horisontal dengan nilai terendah di sebelah kiri. Grafik Raygor tidak dapat digunakan untuk teks bahasa Indonesia karena kosakata bahasa Inggris (sebagai bahan penelitian Raygor) lebih pendek daripada kosakata bahasa Indonesia.

Alat ukur keterbacaan yang paling tepat digunakan karena mudah, universal, menunjukkan tingkatan kelas, dan sesuai dengan teks bahasa Indonesia adalah Grafik Fry. Cara menggunakan Grafik Fry ialah: (1)Pilihlah teks bacaan standar dan menghitungnya hingga seratus kata! Seratus kata tersebut tidak harus dalam keadaan kalimat penuh. Kalimat penuh adalah kalimat utuh hingga tanda baca titik (.). Penghitungan seratus pada kalimat terakhir dapat sampai pada permulaan atau pertengahan kalimat. (2)Hitunglah jumlah kalimat dari penggalan teks bacaan seratus kata! Satuan kalimat yang dihitung sampai pada persepuluh kalimat dengan menggunakan bilangan desimal (0,1). (3)Hitunglah jumlah suku kata dari penggalan teks bacaan seratus kata! Sederetan angka dihitung satu kata dan setiap angka dihitung satu suku kata. Contoh kata 2004 dengan suku kata 2, 0, 0, 4. Untuk mengukur tingkat keterbacaan teks bacaan bahasa Indonesia, jumlah suku kata yang didapat dikalikan dengan 0,6. Contoh penerapan: 250 (jumlah suku kata) $\times 0,6 = 150$. 150 menjadi jumlah suku kata yang digunakan dalam Grafik Fry. (5)Terapkan jumlah kata dan 0,6 dari jumlah suku kata pada Grafik Fry! Titik pertemuan kedua nilai tersebut menunjukkan tingkatan kelas yang sesuai dengan teks bacaan yang diteliti.

Dijelaskan oleh Fry (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997:113) bahwa formula keterbacaan yang dikembangkannya itu dan formula Spache berkorelasi 0,90 atau 90% sedangkan dengan formula Dale-Chall

berkorelasi 0,94 atau 94%. Hal tersebut menandakan bahwa korelasi tinggi menunjukkan adanya kejelasan rumus dan kepercayaan penggunaan alat ukur yang diciptakannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan berjenis penelitian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2014* oleh Fairul Zabadi dkk, *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII* oleh Fairul Zabadi dan Sutejo, *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi 2014* oleh Maryanto dkk, *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1* oleh Maryanto dkk, dan *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2* oleh Maryanto dkk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Grafik Fry menghitung jumlah suku kata dan jumlah kalimat dalam penggalan 100 kata dari suatu teks bacaan di dalam buku teks. Dari grafik Fry, diketahui bahwa jumlah suku kata yang banyak sedangkan jumlah kalimat yang sedikit mengindikasikan frekuensi penggunaan kalimat panjang yang sering. Kalimat panjang akan menyulitkan dan mengurangi minat peserta didik karena kalimat panjang memiliki beberapa ide atau gagasan. Selain itu, jumlah suku kata yang banyak dalam penggalan 100 kata dari suatu teks bacaan menunjukkan bahwa kata yang digunakan

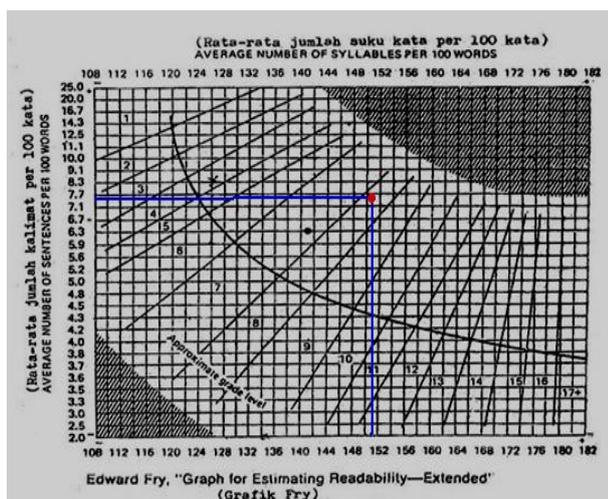
dalam teks bacaan adalah kata panjang. Kata panjang juga disebut dengan kata sulit. Parera (dalam Suladi, 2000:12—13) berpendapat bahwa kata yang tergolong sulit adalah kata yang tersusun tiga suku kata atau lebih. Kalimat panjang dan kata panjang/sulit mempengaruhi aspek keterbacaan suatu teks bacaan. Kepadatan ide dalam teks bacaan, panjang-pendek kata atau kalimat, dan jumlah kata sulit menyebabkan teks bacaan kurang terbaca oleh peserta didik. Grafik Fry menunjukkan jumlah kalimat panjang dan kata panjang yang ideal dalam suatu teks bagi suatu tingkatan kelas tertentu

Beberapa teks bacaan diulas sebagai contoh penghitungan grafik Fry dalam penelitian ini. Teks pertama dalam buku teks kelas 7 adalah teks yang berjudul “Cinta Lingkungan”. Teks yang berbentuk teks laporan hasil observasi ini terdapat pada halaman 5 hingga halaman 6. Teks “Cinta Lingkungan” kemudian dipenggal hingga seratus kata. Kata keseratus jatuh pada kata “terjaga”, kata keenam pada kalimat kesembilan. Setelah dihitung, didapat jumlah kalimat 5,5 dan jumlah suku kata 248. Jumlah suku kata kemudian dikalikan dengan angka 0,6 menjadi 148,8 dan dibulatkan menjadi 149. Angka 5,5 dan 149 inilah yang kemudian diplotkan ke dalam Grafik Fry.

Sudah diiperoleh hasil bahwa teks bacaan yang berjudul “Cinta Lingkungan” terletak pada wilayah kelas 7 dan dapat dipergunakan untuk kelas 6 (7-1) dan kelas 8 (7+1). Penggunaan kata dan frasa dalam teks ini sudah baik dan tingkat kesulitannya sesuai untuk kelas 7 yang merupakan masa transisi dari sekolah dasar. Misalnya, penggunaan kata *timbang balik*, *saling pengaruh*, *komodo*, *matoa*, *kayu cendana*, dan lain-lain. Kata dan frasa tersebut tidak menggunakan nama ilmiahnya sehingga lebih mudah

dipahami peserta didik. Kalimat yang digunakan dalam teks bervariasi yaitu kalimat majemuk dan tunggal. Kalimat majemuk setaralah yang paling banyak digunakan. Kalimat tunggal lebih mudah dipahami karena hanya mengandung satu ide/gagasan. Topik yang diangkat dalam “Cinta Lingkungan” adalah ekosistem yang harus dilindungi di Indonesia. Berdasarkan Grafik Fry, jumlah kalimat dan jumlah suku kata teks “Cinta Lingkungan” sesuai bagi peserta didik kelas 7.

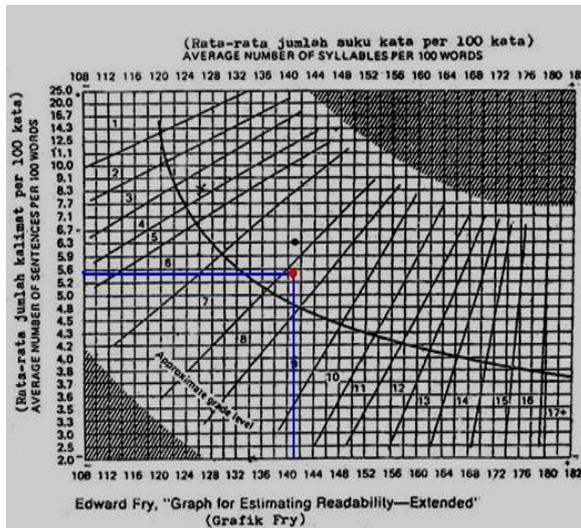
“Dewi Sri: Dewi Kesuburan” pada halaman 21 hingga halaman 22 buku teks bahasa Indonesia kelas 7 kurikulum 2013. Teks tersebut berjenis cerita rakyat. Teks “Dewi Sri: Dewi Kesuburan” diambil sampel hingga kata



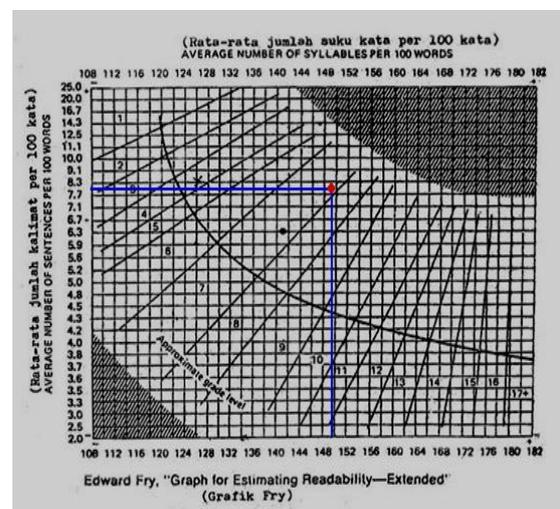
Grafik 4. Keterbacaan Teks “Dewi Sri: Dewi Kesuburan”

keseratus. Kata keseratus jatuh pada kata kelima kalimat kedelapan. Setelah itu dihitung jumlah kalimat dan jumlah suku kata. Jumlah suku kata dikalikan 0,6. Hasilnya adalah 7,6 dan 151,2. Kedua nilai tersebut diterapkan pada Grafik Fry.

Grafik Fry menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai dengan pembaca dengan peringkat kelas 7, 8, dan 9. Kata dan frasa yang dipergunakan dalam teks mudah dipahami oleh peserta didik kelas 7. Kata *mitos* dijelaskan melalui klausa di belakangnya yaitu *cerita yang berkaitan dengan kepercayaan*. Selain itu, nama burung *sriti* yang kurang akrab bagi peserta didik diberi padanan kata *walet* sehingga peserta didik paham bahwa nama lain dari walet adalah sriti. Kalimat dalam teks bacaan ini didominasi kalimat majemuk bertingkat sedangkan kalimat tunggal sedikit. Topik yang diangkat ialah mitos Dewi Sri serta manfaatnya dalam adat istiadat dan pelestarian lingkungan dikenal di seluruh daerah di Indonesia meskipun berbeda versi.



Grafik 5. Keterbacaan Teks "Biota Laut"



Grafik 6. Keterbacaan Teks "Tari Saman"

Teks selanjutnya dalam buku teks revisi kelas 7 adalah "Biota Laut" yang terdapat pada halaman 26. Jenis teks ini adalah teks laporan hasil observasi. Penggalan kata keseratus sampai pada kata "ikan", kata kesebelas dalam kalimat keenam pada teks ini. Jumlah kalimat adalah 5,5.

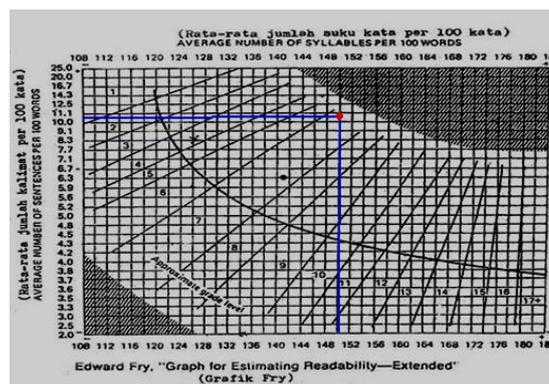
Jumlah suku kata yang diplotkan ke dalam Grafik Fry adalah 141, hasil dari perkalian jumlah suku kata asli dikalikan dengan 0,6.

Kedua angka ini menghasilkan titik temu yang berada pada wilayah kelas 7. Teks bacaan ini dapat digunakan untuk kelas 6, 7, dan 8. Kata dan frasa dalam teks tersebut kurang dapat dipahami terutama jenis-jenis ikan seperti *ikan kuda gusumi, oci putih, lolosi ekor kuning, dan goropa*. Nama-nama ikan tersebut cukup asing berbeda dengan *tuna, hiu, pari*, dan lainlain. Banyak tempat yang dibahas dalam teks yang cukup terkenal seperti *Taman Nasional Bunaken, Raja Ampat*, dan beberapa tempat lain. Penyebutan tempat-tempat yang bervariasi tersebut membuat peserta didik dari berbagai daerah mampu memahami isi dari teks “Biota Laut”. Kalimat majemuk dan kalimat tunggal kurang berimbang jumlahnya. Kalimat majemuk yang dipergunakan memiliki banyak anak kalimat sehingga gagasan dalam kalimat sangat kompleks. Topik yang diangkat cukup sederhana yaitu mengenai Biota Laut, anggotanya dan daerah-daerahnya di Indonesia.

Teks selanjutnya adalah teks deskripsi. Teks ini berjudul “Tari Saman”. Kemudian teks yang terdapat pada halaman 43 hingga 44 buku teks kelas 7 tersebut dipenggal hingga seratus kata. Setelah proses penghitungan kalimat dan suku kata, diperoleh angka 8,1 dan 249. Angka 249 ini belum dapat digunakan dalam grafik Fry karena harus dikalikan dengan 0,6. Hal tersebut ditujukan untuk teks bacaan berbahasa Indonesia karena Grafik Fry adalah alat hitung untuk teks bacaan yang menggunakan bahasa Inggris. Jumlah suku kata yang digunakan adalah 149,4, hasil dari 249 dikali 0,6. Ditarik garis lurus dari angka 8,1 dan 149 dalam grafik Fry hingga didapat titik pertemuan kedua garis.

Kata dan frasa yang dipergunakan dalam “Tari Saman” diambil dari bahasa daerah di Aceh seperti *regnum, redet, saur, lingang, bulang teleng*, dan lain-lain. Nama-nama tersebut dijelaskan dalam teks sehingga peserta didik mampu mengimajinasikan kata tersebut dan akhirnya mampu memahami kata dan frasa yang berasal tanah Gayo tersebut. Kalimat yang paling banyak dipergunakan adalah kalimat tunggal. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami teks karena kalimat tunggal terdiri atas satu gagasan. Topik yang diangkat ialah tari Saman dan istilah-istilah dalam tari Saman.

“Politisi Blusukan Banjir” pada halaman 110 adalah teks ketujuh belas. Teks tersebut berjenis anekdot. Teks “Politisi Blusukan Banjir” diambil sampel hingga kata keseratus. Kata keseratus jatuh pada kata keenam kalimat kesepuluh. Setelah itu dihitung jumlah kalimat dan jumlah suku kata. Jumlah suku kata dikalikan 0,6. Hasilnya adalah 9,7 dan 149,4. Kedua nilai tersebut diterapkan pada Grafik Fry.

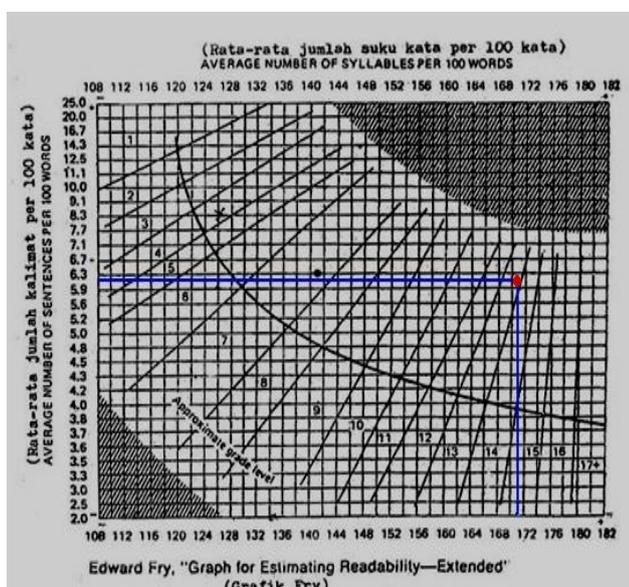


Grafik 6. Keterbacaan Teks “Politisi Blusukan

Grafik Fry menunjukkan bahwa teks tersebut sesuai dengan pembaca dengan peringkat kelas 6, 7, dan 8. Topik yang dikemukakan adalah banyaknya pejabat yang melakukan pencitraan dengan membantu korban

bencana. Kalimat dan kata yang digunakan adalah kalimat-kalimat panjang.

“Langkah Pelestarian Hewan Langka” adalah teks prosedur kompleks. Teks bacaan dipenggal hingga kata keseratus. Penggalan kata tersebut dihitung jumlah kalimat dan suku kata. Jumlah suku kata dikalikan dengan 0,6 untuk teks bacaan berbahasa Indonesia. Hasil yang didapat adalah jumlah kalimat 6,1 dan jumlah suku kata 171. Kedua nilai ini diterapkan untuk mengetahui keterbacaan teks melalui Grafik Fry.



Grafik 7. Keterbacaan Teks “Langkah Pelestarian Hewan Langka”

Sesuai hasil hitung grafik Fry, teks bacaan “Langkah Pelestarian Hewan Langka” termasuk ke dalam bacaan kelas 12, 13, dan 14. “Langkah Pelestarian Hewan Langka” terlalu sulit berdasarkan perhitungan Grafik Fry sehingga tidak sesuai tingkatan peserta didik kelas 10. Kalimat yang dipergunakan terlalu panjang. Jumlah kata perkalimat +/- 30 kata. Kata

dan frasa terlalu bertele-tele dan tidak langsung menuju sasaran. Contohnya ialah Meskipun pemerintah melarang transaksi spesies hewan langka, dalam praktiknya populasi hewan yang dilindungi makin berkurang. Hal tersebut membuat peserta didik malas untuk membaca karena gagasan yang ingin didapat menjadi kacau. Padahal topik yang diangkat sangat sesuai dan menarik untuk peserta didik kelas 10 yaitu fakta kelangkaan hewan dan cara melestarikan hewan langka.

Teks bacaan yang sesuai untuk peserta didik kelas 7 ialah *Cinta Lingkungan, Dewi Sri: Dewi Kesuburan, Biota Laut, Tari Saman, Tari Gambyong, Laskar Pelangi: Novel Bernuansa Alam, Gempa Bumi, Kupu-Kupu Ibu, Candi Prambanan, Chairil Anwar, Kisah Semut dan Lalat, Cerita Rakyat Populer di Indonesia, dan Dampak Kemacetan Lalu Lintas*. Teks bacaan yang tidak sesuai karena tingkat keterbacaannya di bawah peserta didik sasaran yaitu kelas 6, 7, 8, dan 9 ialah *Boneka Sigale-gale, Lebai Malang, dan Ikan Hias yang Digemari*. Teks bacaan yang tingkat keterbacaannya di atas peserta didik sasaran yaitu kelas 13 dan 14 ialah *Kisah Burung Merak dan Kupu-Kupu, Perbaiki Das, Atasi Bencana, Teka-Teki Kematian Michael Jackson, Rumah Kecil di Bukit Sunyi, Sriti, Pesawat Tanpa Awak, Ciptaan Indonesia, Sisi Negatif dan Positif Ponsel, Manfaat Sampah, Teknologi Proses Sampah, Kisah Seekor Keledai, Bawang Merah dan Bawang Putih, Tsunami, Mandiri Pangan dari Pekarangan Dan Teknologi Tepat Guna, Teknologi Tepat Guna Berdayakan Ekonomi Keluarga, Peningkatan Minat Baca dan Pemberantasan Buta Aksara, Remaja dan Pendidikan Karakter, Beringharjo, Pasar Tradisional Terlengkap di Yogyakarta, dan Tari Kecak*.

Teks bacaan yang sesuai untuk peserta didik sasaran ialah *Jiji Jerapah dan Kus Tikus, Anjing yang Nakal, Kelinci Sang Penakluk, Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Indonesia, Gadis Pemulung Berprestasi Dunia, Meraih Prestasi pada Usia Senja, Susi Susanti: Legenda Bulu Tangkis Putri Indonesia dan Dunia, Pencangkakan Tanaman, Cara Menanam Buah Naga yang Baik dan Benar, Keong Emas, Pembibitan Mawar dengan Teknik Stek, Layang-Layang, Perlukah Batasan Umur Pengguna Facebook akan Dihapus?, Sang Pemimpi, Laskar Pelangi, Nasihat untuk Anakku, dan Emak dan Sepotong Roti*. Teks yang tidak sesuai untuk peserta didik kelas 8 tetapi sesuai untuk peserta didik kelas 6, ialah *Kupu-Kupu Berhati Mulia dan Anjing Terkecil. Bolehkah Siswa Membawa Telepon Seluler ke Sekolah?* merupakan teks yang tidak sesuai untuk peserta didik kelas 8 karena tingkat keterbacaan teks adalah kelas 11. Dua teks yang tergolong invalid karena jumlah suku kata melebihi jumlah suku kata maksimal grafik Fry yaitu *Sanksi yang cocok bagi Pelajar Nakal, dan Pelajar Nakal Perlu Diberi Sanksi*.

Teks bacaan yang sesuai untuk peserta didik kelas 10 adalah *Ekonomi Indonesia Akan Melampaui Jerman dan Inggris, Manfaat Jamu Tradisional, Pemimpin Sosial dan Politik Tidak Harus Mempunyai Pendidikan Formal yang Tinggi, KUHP dalam Anekdote, dan Program Akselerasi Sangat Diperlukan*. Teks bacaan yang tidak sesuai untuk peserta didik sasaran karena tingkat ketebacaannya lebih sesuai untuk peserta didik kelas 6, 7, dan 9 ialah *Makhluk di Bumi Ini, Sistem Peredaran Darah Manusia, Harimau, Karbon, Komodo, Anekdote Hukum Peradilan, Politisi Blusukan Banjir, Puntung Rokok,, Betulkah Program Akselerasi Dibutuhkan? Cara Menggunakan Kartu ATM, Cara Mengurus Surat Izin Mengemudi (SIM)*.

Teks yang keterbacaannya tidak sesuai dengan kelas 10 karena lebih cocok digunakan untuk kelas 12, 13, dan 14 yaitu *Tata Cara Pemilihan Ketua RT dan Wakil Ketua RT, Integrasi Asean dalam Plurilingualisme, Untung Rugi Perdagangan Bebas, Ekspor Kain Sarung ke Negeri Yaman, dan Langkah Pelestarian Hewan Langka*. Ada dua teks yang tergolong invalid yaitu *Apa yang Harus Anda Lakukan Jika Ditilang?*, dan *Negosiasi dan Cara Melakukannya*,

Teks bacaan yang sesuai untuk pembaca sasaran yaitu kelas 11 adalah *Nelson Mandela: Sang Pemaaf Peruntuh Apartheid* sedangkan teks bacaan yang tidak sesuai untuk peserta didik kelas 11 adalah *Juru Masak, Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina, Perihal Orang Miskin yang Bahagia, Paing, Banun, Meraih Impian, Soekarno: Bapak Bangsa Indonesia, John F. Kennedy: Jangan Tanyakan Apa yang Negerimu Berikan Padamu, dan Khalil Gibran*. Seluruh teks bacaan yang tidak sesuai karena teks bacaan tersebut tingkat keterbacaannya terletak pada kelas 7, 8, dan 9.

Teks yang sesuai untuk peserta didik kelas 11 adalah *Penyebab Tanah Longsor, Lumpur Lapindo, "Mengapa Kau Culik Anak Kami?" Pertanyaan itu Belum Terjawab, Gara-gara Kemben, Film "Gending Sriwijaya" Diprotes Budayawan, Teater Gandrik Ubah Kisah Pahlawan Super Jadi Kritik Sosial, Negeri 5 Menara: Mimpi Beda, Rasa Sama, dan Bermula dari Gatot Kaca*. Teks yang tidak sesuai untuk peserta didik kelas 11 karena seharusnya digunakan untuk kelas 6, 7, 8, dan 9 adalah *Siklus Hidrologi, Banjir, Ratusan Warga di Malang Berebut Air Bersih, Dongeng Utopia Masyarakat Borjuis, Belajar Ikhlas dari "Hafalan Shalat Delisa", Sangkuriang, Tangkuban Perahu, Penyebab Rupiah Melemah, dan Siswa SMAN 10 Malang Ciptakan Reaktor Multifungsi*. Teks yang mempunyai keterbacaan

untuk kelas 13 dan 14 adalah *Kekeringan, Erosi, Faktor Penyebab Perubahan Sosial, Rupiah akan Bertahan, dan Cepat Lelah Saat Bekerja, Apa Sih Penyebabnya?*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui keterbacaan teks-teks bacaan di dalam 5 buku teks bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 menggunakan alat ukur keterbacaan Grafik Fry, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 7 Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 tidak sesuai untuk peserta didik sasaran karena 20 dari 33 teks tidak sesuai untuk peserta didik kelas 7 berdasarkan grafik Fry, (2) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 8 Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 sesuai dengan peserta didik sasaran karena 17 dari 22 teks sesuai untuk peserta didik kelas 8 berdasarkan grafik Fry, (3) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 10 Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 tidak sesuai dengan peserta didik sasaran karena 18 dari 23 teks tidak sesuai untuk peserta didik kelas 10 berdasarkan grafik Fry, (4) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 11 Semester 1 Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 tidak sesuai dengan peserta didik sasaran karena 9 dari 10 teks tidak sesuai untuk peserta didik kelas 11 berdasarkan grafik Fry, dan (5) keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas 11 Semester 2 Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan 2014 tidak sesuai dengan peserta didik sasaran karena 14 dari 22 teks tidak sesuai untuk peserta didik kelas 11 berdasarkan grafik Fry.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Harjasujana, Slamet Akhmad dan Yeti Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Husen, Akhlan, M. Subana, dan Deny Iskandar. 1998. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kamidjan. 2004. *Keterampilan Membaca*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.

Maryanto, dkk. 2014a. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Maryanto, dkk. 2014b. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Maryanto, dkk. 2014c. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suladi, Wiwiek Dwi Astuti, dan K. Biskoyo. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.

Rohana Fadilah dan Maria Mintowati, *Buku Teks Bahasa...*(hal. 26 -49)

Zabadi, Fairul dan Sutejo. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zabadi, Fairul dkk. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.